

**HUBUNGAN ANTARA SKOR *SELF-DIRECTED LEARNING READINESS*
(SDLR) DAN PENDEKATAN BELAJAR MAHASISWA TAHUN
PERTAMA FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

DEA GRATIA PUTRI S. SUMBAYAK



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

**HUBUNGAN ANTARA SKOR *SELF-DIRECTED LEARNING READINESS*
(SDLR) DAN PENDEKATAN BELAJAR MAHASISWA TAHUN
PERTAMA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

Dea Gratia Putri S. Sumbayak

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEDOKTERAN
pada
Jurusan Pendidikan Dokter
Fakultas Kedokteran Universitas Lampung



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN SCORE OF SELF-DIRECTED LEARNING READINESS (SDLR) AND LEARNING APPROACH AMONG FIRST YEAR MEDICAL STUDENTS AT FACULTY OF MEDICINE UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

DEA GRATIA PUTRI S. SUMBAYAK

Background: The appropriate learning can fulfill the learning needs of a medical students in achieving the expected competencies. Medical education methods based on the problem aims to trigger a learning process independently. This study wanted to find out the relationship between the scores of self-directed learning readiness and learning approaches among first-year student in Medical Faculty of Lampung University.

Methods: This study is a cross-sectional study with a sample of 226 first class of medical students. Data were collected using a questionnaire SDLRS (Self-Directed Learning Readiness Scale) and R-SPQ-2F (Two Factors Revised Study Process Questionnaire). Data were analyzed using Fisher's exact test.

Results: There were 169 (74.8%) people had high SDLR, 57 (25.2%) people had moderate SDLR, and no respondents had a low SDLR. Respondents with a deep learning approach were 220 (97.3%) people and 6 (2.7%) people have a surface learning approach. The Data was statistically tested using Fisher Test and p value is 0.004 (<0.05).

Conclusion: There is a significant relationship between the scores of SDLR and approach learning among first-year student at the Faculty of Medicine, University of Lampung

Keywords: Self-directed learning, learning approach, student-centred, problem based learning

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA SKOR *SELF-DIRECTED LEARNING READINESS* (SDLR) DAN PENDEKATAN BELAJAR MAHASISWA TAHUN PERTAMA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

DEA GRATIA PUTRI S. SUMBAYAK

Latar Belakang: Pembelajaran yang tepat dapat memenuhi kebutuhan belajar seorang mahasiswa kedokteran dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Metode pendidikan kedokteran berbasis pada masalah bertujuan untuk memicu proses pembelajaran secara mandiri. Penelitian ini ingin mencari tahu hubungan skor tingkat kesiapan belajar mandiri dan pendekatan belajar mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Metode penelitian: Penelitian ini merupakan studi potong lintang dengan sampel 226 mahasiswa kedokteran angkatan pertama. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian kuesioner SDLRS (*Self-Directed Learning Readiness Scale*) dan R-SPQ-2F (*Two Factors Revised Study Process Questionnaire*). Data dianalisis menggunakan uji Fisher.

Hasil Penelitian: Terdapat 169 (74,8%) orang memiliki SDLR tinggi, 57 (25,2%) orang memiliki SDLR sedang, dan tidak ada responden yang memiliki SDLR rendah. Responden dengan pendekatan belajar mendalam (*deep approach*) sebanyak 220 (97,3%) orang dan 6 (2,7%) orang memiliki pendekatan belajar permukaan (*surface approach*). Untuk melihat hubungan analisis digunakan Uji Fisher dan didapatkan nilai $p = 0,004$ ($<0,05$) dapat diartikan bahwa terdapat hubungan bermakna antara skor kesiapan belajar mandiri dengan pendekatan belajar mahasiswa.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara skor SDLR terhadap pendekatan belajar mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Kata kunci: Self-directed learning, pendekatan belajar, student-centred, problem based learning

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN ANTARA SELF-DIRECTED
LEARNING READINESS DAN PENDEKATAN
BELAJAR MAHASISWA TINGKAT PERTAMA
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Dea Gratia Putri S. Sumbayak

No. Pokok Mahasiswa

: 1318011046

Program Studi

: Pendidikan Dokter

Fakultas

: Kedokteran

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

dr. Oktafany, M.Pd.Ked.

NIP. 197610162005011003

dr. Mukhlis Imanto, M.Kes., Sp. THT-KL.

NIP. 197802272003121001

MEGETAHUI

Dekan Fakultas Kedokteran

Dr. dr. Muhartono, S. Ked., M.Kes., Sp.PA.

NIP 19701208 200112 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

dr. Oktafany, M.Pd.Ked.

Sekretaris

dr. Mukhlis Imanto, M.Kes., Sp. THT-KL.

Penguji

Bukan Pembimbing : dr. Merry Indah Sari, M.Med.Ed.

2. Dekan Fakultas Kedokteran

Dr. dr. Muhartono, S. Ked., M.Kes., Sp.PA.
NIP. 19701208 200112 1 001

Tanggal lulus ujian skripsi, 1 Februari 2017



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi dengan judul "HUBUNGAN ANTARA SKOR *SELF-DIRECTED LEARNING READINESS* (SDLR) DAN PENDEKATAN BELAJAR MAHASISWA TAHUN PERTAMA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG" adalah hasil karya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual dan karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandar Lampung, Februari 2016

Pembuat Pernyataan,



Dea Gratia Putri S. Sumbayak

NPM. 1318011046

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan pada 24 Oktober 1995, anak pertama dari dua bersaudara dari St. Adolf Rameidy Putra Saragih, S.E. dan Dermawaty Purba, S.H.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan di TK Fransiskus 2 Pahoman Bandar Lampung pada tahun 2001, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Fransiskus Tanjung Karang Bandar Lampung pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Fransiskus Tanjung Karang Bandar Lampung pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Fransiskus Bandar Lampung pada tahun 2013.

Pada 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (FK Unila) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti organisasi Badan Eksekutif mahasiswa (BEM) FK Unila pada tahun 2014-2015 sebagai anggota Komunikasi, Informasi, dan Kesekretariatan (KIK) dengan memegang bagian editor majalah Vaksin Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

“Whatever you do, work at it with all your heart, as working for the Lord, not for human masters, since you know that you will receive an inheritance from the Lord as a reward. It is the Lord Christ you are serving.”

Colossians 3:23-24

Kupersembahkan

Karya kecil ini untuk

KEMULIAAN TUHAN

dan

Papa & Mama

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, serta Roh Kudus yang telah memberikan penyertaan dan menyatakan kasih karunia-Nya di sepanjang kehidupan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “HUBUNGAN ANTARA SKOR *SELF-DIRECTED LEARNING READINESS* (SDLR) DAN PENDEKATAN BELAJAR MAHASISWA TAHUN PERTAMA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, Juruselamat saya yang telah memberikan kepada saya kesempatan dalam melakukan pekerjaan baik ini;
2. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung;
3. Dr. dr. Muhartono, M.Kes., S.Ked, Sp.PA selaku Dekan Fakultas Kedokteran dan Pembimbing Akademik saya yang telah memberikan arahan dalam melalui pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;

4. dr. Oktafany, S.Ked., M.Pd.Ked., selaku pembimbing utama saya atas masukan dalam penelitian, serta atas semua bimbingan dan waktu yang telah disediakan bagi saya dalam menulis skripsi ini;
5. dr. Mukhlis Imanto, S.Ked., M.Kes., Sp. THT selaku pembimbing kedua atas saran, bimbingan, dukungan yang telah diberikan selama saya menyusun skripsi ini;
6. dr. Merry Indah Sari, S.Ked., M.Med.Ed selaku penguji utama dan pembahas dalam skripsi ini. Terimakasih telah membantu dalam penyusunan, dan penyelesaian skripsi ini sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik;
7. Seluruh dosen Fakultas Kedokteran Universitas Lampung atas wawasan, ilmu, motivasi bimbingan serta berbagai masukan yang sangat bermanfaat dalam menekuni pendidikan kedokteran;
8. Seluruh staff pegawai dan karyawan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung atas bantuan serta kerjasamanya selama ini;
9. Papa yang terkasih, St. Adolf Rameidy Putra, S.E. atas cinta yang begitu besar, nasihat, didikan, ajaran yang membangun, doa yang tulus, dukungan serta pengorbanan yang luar biasa dan tak terbalaskan bagi putri papa. Terima kasih atas kepercayaan dan kasih sayang yang menyemangati saya dalam menggapai cita-cita.
10. Mama yang saya kasihi, Dermawaty Purba, S.H. atas cinta yang luar biasa, nasihat, dorongan, dukungan, pengorbanan, perhatian yang tak pernah berhenti, serta doa yang selalu mama ucapkan bagi putri mama. Terimakasih atas penghiburan dan kekuatan serta segala sesuatu yang tak

tertuliskan, sehingga putri mama bisa ada di tahap ini untuk menggapai cita dan bekerja bagi kemuliaan Tuhan.

11. Saudara yang terkasih, Eidokristo Ade Putra Saragih Sumbayak yang telah menjadi saudara, sahabat, teman dalam suka dan duka, telah membantu saya dalam banyak hal dan saling mendukung dalam perjuangan masing-masing.
12. Kelurga besar Saragih Sumbayak, Ompung dr. P.U. Saragih, Sp. PD dan Ompung Margareth Girsang dan seluruh anggota keluarga besar atas dukungan yang menyemangati saya dalam menggapai cita.
13. Keluarga besar Permako Medis, terkhusus 2013, dan terkhusus lagi Rachel dan Claudia yang telah bersama berjuang menyelesaikan tugas akhir di pendidikan kedokteran ini. Terimakasih atas waktu, tenaga pelajaran berharga yang saya dapatkan ketika kita bersama. Semoga kita masing-masing dapat menjadi dokter yang dipakai Tuhan menjadi alat bagi pekerjaan Kerajaan Allah.
14. Kelompok Kecil saya, Romanna Julia, Dear Apriyani, Desindah Loria, Widya Pebriyanti, Christine Yohanna, Erisa Senthya dan kakak yang selalu membimbing dan memberi masukan yang banyak dalam pendidikan dan pertumbuhan imanku, Kak Yvonne Yolanda. Terimakasih telah mengisi bagian penting hidup saya, terutama dalam bertumbuh dalam Kristus, terimakasih telah berbagi kehidupan, Firman Tuhan, emosi, dan waktunya.
15. Saudara dan saudari sepelayanan, Kak Radian, Kak Yvonne, Kak Gaby, Kak Ika, Kak Lexy, yang telah rela memberikan waktu untuk melayani

teman-teman semua, serta adik-adik, Grace, Yosua, Rian, Karen, Harry, Sema, Efry, Lidya, Brigita, Ndon, Febe, Renti, Oliv, Josi, dan teman seperjuangan dalam melayani, Widya, Christine, Edgar, Julia, dan Josua. Semoga pelayanan kita tidak pernah putus, serta menjadi terang dan garam dimanapun kita berada.

16. Teman seperjuangan, CERE13ELLUMS, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang sudah banyak mendukung.

17. Sahabat-sahabat saya, Yovita, Angel, Febe, Rere, Titi, Yola, dan Inggih, walaupun kita terpisah oleh selat, benua dan samudera, terimakasih atas doa dan semangat yang kalian berikan. Terimakasih atas keceriaan dan pengalaman yang selalu membuat rindu.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Bandar Lampung, 1 Februari 2017

Penulis,

Dea Gratia Putri Saragih Sumbayak

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Umum	5
1.3.2. Tujuan Khusus.....	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Bagi Peneliti	6
1.4.2. Bagi Mahasiswa	6
1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan	6
1.4.4. Bagi Pengetahuan	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 7
2.1. Belajar.....	7
2.1.1. Pengertian Belajar	7
2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar	8
2.2. <i>Self-Directed Learning</i>	11
2.3. <i>Self-Directed Learning Readiness</i>	14
2.3.1. Definisi <i>Self-Directed Learning Readiness</i>	14
2.3.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>SDLR</i>	16
2.3.3 Skala Self-Directed Learning Readiness	18
2.4 Pendekatan Belajar	20
2.4.1 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pendekatan Belajar	23
2.4.2 Penilaian Pendekatan Belajar	26
2.5 Kerangka Teori	28
2.6 Kerangka Konsep.....	29
2.7 Hipotesis	29

BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Rancangan Penelitian.....	30
3.2. Tempat dan Waktu.....	30
3.3. Populasi dan Sampel.....	30
3.4. Identifikasi Variabel	31
3.4.1. Variabel Bebas	31
3.4.2. Variabel Terikat	31
3.5. Definisi Operasional	32
3.6. Instrumen Penelitian	32
3.7. Cara Kerja Penelitian.....	34
3.8. Alur Penelitian	35
3.9. Pengolahan dan Analisis Data	35
3.9.1. Pengolahan Data	35
3.9.2. Analisis Data.....	36
3.10 Etika Penelitian.....	37
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 38
4.1 Hasil Penelitian.....	38
4.1.1 Analisis Univariat	38
4.1.2 Analisis Bivariat	41
4.2 Pembahasan	42
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	 51
5.1 Simpulan.....	51
5.2 Saran	51
 DAFTAR PUSTAKA.....	 53
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi skala SDLR yang sebelum divalidasi.....	20
2. Pendekatan Belajar dan Motivasi.....	23
3. Definisi Operasional Variabel.....	32
4. Distribusi Responden berdasarkan Usia	39
5. Distribusi Responden berdasarkan jenis kelamin	39
6. Distribusi Responden berdasarkan skor SDLR.....	40
7. Distribusi Responden berdasarkan skor R-SPQ-2F	40
8. Tabulasi Skor SDLR terhadap Pendekatan Belajar dengan Uji Fisher.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teori.....	28
2. Kerangka Konsep.....	29
3. Alur Penelitian	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seorang dokter dituntut untuk dapat belajar semur hidup. Begitu pula seorang mahasiswa pendidikan kedokteran. Pembelajaran yang tepat dapat memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa pendidikan kedokteran dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Salah satu metode yang sering digunakan adalah pembelajaran dewasa atau andragogi (Knowles, 1980).

Terdapat lima asumsi yang mendasari andragogi digambarkan sebagai seni belajar orang dewasa, yaitu orang dewasa (1) memiliki konsep diri yang independen dan mengarahkan diri sendiri atau belajar sendiri, (2) telah memiliki pengalaman hidup yang merupakan sumber daya terbanyak untuk belajar, (3) memiliki kebutuhan belajar yang berhubungan erat dengan perubahan peran sosial, (4) berpusat pada masalah dan pada aplikasi langsung terhadap pengetahuan, dan (5) termotivasi untuk belajar oleh faktor internal daripada eksternal (Merriam, 2001).

Pendidikan kedokteran di Fakultas Kedokteran di Indonesia sudah disarankan menggunakan kurikulum dengan pendekatan /strategi SPICES yaitu *student-centred, problem-based, integrated, community-based, elective*, dan

systematic/structured (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). *Problem-based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang didasarkan atas sebuah masalah. Sejak diperkenalkan oleh Barrows pada 1969 di Fakultas Kedokteran McMaster, Canada, PBL telah diadopsi oleh banyak Fakultas Kedokteran di seluruh dunia. Metode pembelajaran ini berasal dari pendidikan kedokteran dan diperkenalkan karena banyak siswa di pendidikan kedokteran tidak bisa melihat relevansi mata pelajaran pada tahun pertama (misalnya anatomi, fisiologi, atau biokimia) dan kaitannya dengan profesi masa depan sebagai dokter. (Barrows dan Tamblyn, 1980).

Salah satu tujuan dari PBL adalah dapat memicu proses pembelajaran secara mandiri (*self-directed learning*) (Loyens *et al.*, 2008). *Self-directed learning* (SDL) merupakan tanggung jawab belajar seseorang yang akan mengidentifikasi sendiri kebutuhannya dalam belajar, memulai proses pembelajaran, memutuskan tujuan belajar, dan akhirnya mengevaluasi hasil belajar secara mandiri (Amin dan Eng, 2009).

SDLR (*self-directed learning readiness*) merupakan kesiapan seorang pelajar melakukan proses belajar mandiri. SDLR merupakan alat ukur untuk menilai derajat seorang individu memiliki sikap, kemampuan, dan karakteristik pribadi yang diperlukan untuk SDL. *Self-directed learning readiness* setiap orang berbeda, ini terjadi karena kepribadian masing-masing individu berbeda (Wiley, 1983).

Karakteristik dalam proses pembelajaran PBL pada pendidikan kedokteran adalah mahasiswa akan bertemu dengan permasalahan klinis dan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut secara mandiri dengan belajar mandiri (*self-*

directed learning). Hal ini dapat mendukung mahasiswa dalam memilih pendekatan belajar yang akan digunakan (Mogre dan Amalba, 2015).

Pendekatan belajar pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga bentuk dasar yaitu *surface*, *deep*, dan *achieving* atau disebut juga *strategic* oleh Entwistle (2005). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memilih pendekatan belajar apa yang akan digunakan, Baeten *et al.* (2010) membaginya menjadi tiga bagian besar, yaitu faktor kontekstual, faktor kontekstual yang dapat dirasakan (*perceived contextual factors*), dan faktor mahasiswa. Pada faktor mahasiswa terdapat beberapa hal yaitu faktor kepribadian, usia, jenis kelamin, kesiapan belajar mandiri, serta faktor emosi seperti motivasi, kesenangan dalam belajar, dan tingkat kepercayaan diri mahasiswa.

Mahasiswa dengan pendekatan belajar permukaan (*surface approach*) dalam proses pembelajaran cenderung mendapatkan dorongan dari luar (ekstrinsik) yaitu takut tidak lulus. Hal itu membuat mahasiswa belajar lebih santai, asal hafal, dan tidak memahami materi secara mendalam. Sebaliknya, mahasiswa dengan pendekatan belajar mendalam (*deep approach*) belajar karena mahasiswa tersebut tertarik dan merasa membutuhkan materi (intrinsik). Hal ini membuat mahasiswa memiliki gaya belajar yang serius, memahami materi lebih mendalam, dan memikirkan bagaimana cara mengaplikasikannya. Sementara pendekatan strategis (*strategic approach*) didasari oleh motif ekstrinsik terkhusus ambisi seseorang dengan mendapatkan nilai (*achievement*) setinggi-tingginya. Mahasiswa dengan strategi ini sangat efisien dalam waktu, ruang kerja, dan juga pemahaman materi pembelajaran. Kompetisi dengan teman dengan cara meraih nilai tertinggi merupakan tujuan utama mahasiswa yang memakai pendekatan strategi.

Mahasiswa dengan pendekatan ini juga sangat disiplin, sistematis, rapi, dan berencana maju ke depan (Islamuddin 2012).

Sebagian besar peneliti menganggap motivasi dan strategi siswa sebagai elemen utama dalam pendekatan belajar. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi motivasi dan strategi secara tidak langsung diharapkan berdampak pada pendekatan belajar. Menurut Tetik *et al.* (2009) faktor-faktor seperti minat pada topik pembelajaran, kesenangan dalam mengerjakan tugas dan belajar mandiri diharapkan dapat mendorong motivasi intrinsik sehingga mahasiswa menggunakan pendekatan belajar mendalam untuk belajar.

Penelitian sebelumnya oleh Baeten *et al.* (2010) melalui studi literatur mendapatkan bahwa salah satu faktor yang dapat mendukung pendekatan belajar adalah proses belajar mandiri. Sementara, penelitian mengenai hubungan antara kesiapan belajar mandiri dan pendekatan belajar sebelumnya belum pernah dilakukan di Indonesia. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *self-directed learning readiness* dan pendekatan belajar mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu apakah terdapat hubungan antara *self-directed learning readiness* (SDLR) dengan pendekatan belajar pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *self-directed learning readiness* (SDLR) dan pendekatan belajar pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi *self-directed learning readiness* (SDLR) mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun ajaran 2016/2017.
- b. Mengetahui gambaran pendekatan belajar yang digunakan pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun ajaran 2016/2017.
- c. Mengetahui hubungan antara skor *self-directed learning readiness* terhadap pendekatan belajar pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagi peneliti, sebagai pengaplikasian disiplin ilmu yang telah dipelajari sehingga meningkatkan kemampuan peneliti dalam ilmu pendidikan kedokteran.

- 1.4.2 Bagi mahasiswa, sebagai alat ukur dalam mengevaluasi pembelajaran secara mandiri dan pendekatan belajar yang digunakan agar dapat mengembangkan SDL dalam rangka pencapaian prestasi belajar.
- 1.4.3 Bagi institusi pendidikan, dapat mengetahui nilai SDLR dan gambaran pendekatan belajar yang dimiliki mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun ajaran 2016/2017 serta hubungan antar keduanya yang dapat menjadi masukan terhadap proses pembelajaran di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- 1.4.4 Bagi ilmu pengetahuan, dapat membuka penelitian lanjutan mengenai *self-directed learning readiness* dan pendekatan belajar pada mahasiswa kedokteran dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang penting bagi ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kedokteran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil memenuhi kebutuhan individu dengan lingkungannya. Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan perubahan, dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai (Uno, 2009). Menurut Oemar Hamalik (2005) belajar membuat perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Jadi belajar adalah proses seseorang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan yang relatif tetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungan.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan 4 pilar dasar menurut Uno (2009), yaitu:

- a. *Learning to know*, yaitu manusia akan dapat memahami dan menghayati bagaimana pengetahuan dapat diperoleh dari kejadian yang terdapat dalam lingkungannya.
- b. *Learning to do*, yaitu menerapkan suatu upaya agar manusia menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna.

- c. *Learning to be*, yaitu proses belajar yang membuat lahirnya individu terdidik yang mandiri.
- d. *Learning to life together*, yaitu pendekatan penerapan pandangan ilmu pengetahuan, seperti pendekatan menemukan dan pendekatan menyelidik akan membuat individu bahagia dalam belajar.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Secara keseluruhan terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses belajar seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor pribadi, seluruh kondisi fisik, mental dan psikis seseorang. Faktor ini dapat juga disebut sebagai faktor intrinsik yang meliputi kondisi fisiologi, psikologi, panca indera, intelegensi/kecerdasan, bakat, dan motivasi (Slameto, 2003).

a. Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis sangat mempengaruhi proses belajar seseorang, orang yang keadaan jasmani sehat akan memiliki perbedaan dalam proses belajar dengan orang yang memiliki kondisi lelah (Slameto, 2003).

b. Kondisi psikologis

Faktor psikologis seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar mahasiswa (Djamarah, 2008).

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang secara umum untuk belajar dan memecahkan masalah. Walaupun tidak selalu intelegensia

orang yang rendah tidak dapat mengikuti proses belajar, namun jika tidak dilatih dan tidak mendapat bantuan dari tenaga pendidik dan orang tua, maka usaha belajar tidak dapat berhasil (Slameto, 2003).

Bakat merupakan kemampuan seseorang yang berkembang dalam satu bidang yang diminati misalnya fisika atau bahasa. Bakat dapat dibentuk dalam kurun waktu dan tempat. Bakat juga merupakan perpaduan taraf intelegensi. Namun, jika seseorang memiliki bakat tetapi tidak dikembangkan atau tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakatnya, bakat tersebut akan menghilang dan tidak dapat digunakan kembali (Slameto, 2003).

Orang dengan motivasi tinggi memiliki kekuatan yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga akan sangat sedikit yang tertinggal dalam proses belajar. Motivasi dapat ditingkatkan dengan memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus menggapai cita-cita. Motivasi dari dalam diri atau intrinsiklah yang memegang peran, namun jika dorongan tersebut masih kurang, diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar dapat tetap termotivasi untuk belajar (Slameto, 2003).

c. Kondisi panca indera

Pendengaran merupakan panca indera yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena sebagian besar hal yang dapat dipelajari manusia dengan cara melihat dan mendengar. Seseorang dapat belajar dengan membaca, melihat contoh, melakukan pengamatan atau observasi, mempelajari dengan cara mengamati hasil

eksperimen, mendengarkan keterangan ahli dan orang lain (Slameto, 2003).

Faktor lain adalah faktor eksternal, faktor ini bersumber dari luar individu yang bersangkutan, dapat disebut juga sebagai faktor ekstrinsik. Faktor ini termasuk segala hal yang bersumber dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajar baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain (Djamarah, 2008).

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan dalam dua hal yaitu alami dan sosial. Lingkungan alami meliputi keadaan yang mempengaruhi proses pembelajaran seperti suhu dan kelembaban udara. Belajar dengan keadaan udara segar memiliki hasil lebih baik daripada belajar pada suhu yang lebih panas dan lembab (Djamarah, 2008).

Lingkungan lain adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat berwujud manusia atau representasinya. Misalnya jika seseorang sedang belajar dan terdapat orang lain yang mengganggu belajar dengan lalu-lalang di hadapan orang tersebut akan mengurangi konsentrasi belajar. Representasi manusia atau yang mewakilinya seperti gangguan-gangguan suara, atau media belajar berupa tulisan, atau rekaman suara mempengaruhi hasil belajar (Djamarah, 2008).

b. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental merupakan faktor yang penggunaannya dibuat untuk menudukung proses belajar secara fisik dan akhirnya mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor ini diharapkan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah dirancang. Faktor ini dapat berupa perangkat keras seperti gedung, peralatan yang menunjang hasil belajar, bahan dan alat praktikum, dan sebagainya, dapat juga berupa perangkat lunak seperti kurikulum pembelajaran, metode yang digunakan untuk menunjang belajar, program-program yang akan dilaksanakan, dan pedoman belajar lainnya (Djamarah, 2008).

2.2 *Self-Directed Learning*

Self-directed learning merupakan proses pembelajaran dewasa atau yang disebut sebagai andragogi secara harafiah berarti *leader of man* (*andr-* adalah bahasa Latin untuk "manusia" dan *agogus* adalah bahasa Latin untuk "pemimpin"). Konsep andragogi kemudian semakin berkembang dan diartikan sebagai seni dan ilmu yang dapat membantu peserta didik (orang dewasa) dalam belajar (Knowles, 1980).

Perbedaan antara andragogi dan pedagogi terletak pada fokus subjek dalam proses pembelajaran, pada pedagogi disebut sebagai pendidikan yang terfokus pada pengajar, sedangkan andragogi pembelajaran berfokus pada yang diajar (mahasiswa). Andragogi lebih mengarahkan mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri daripada diarahkan oleh guru atau dosen. Pengajar yang

melakukan sistem pembelajaran dewasa lebih berfokus menjadi fasilitator pembelajaran daripada pemberi pengetahuan seperti sistem pembelajaran pedagogi. Andragogi juga membuat mahasiswa lebih berfikir luas dan mengeluarkan kreatifitas yang dimilikinya (Kroth dan Taylor, 2009).

Andragogi disebut juga sebagai teknologi yang melibatkan orang dewasa dalam belajar. Proses pembelajaran akan lebih baik jika peserta didik dalam hal ini mahasiswa terlibat secara langsung karena keterlibatan diri merupakan hal yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran dewasa. Hendaknya pendidik dapat mendorong peserta didik dalam hal mendefinisikan kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, ikut bertanggung jawab dalam perencanaan dan penyusunan pengalaman belajar, serta berpartisipasi mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan demikian, setiap pendidik melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara optimal (Malik, 2008).

Terdapat enam hal utama mengenai peserta didik dewasa yang merupakan dasar dari pembelajaran orang dewasa (Kroth dan Taylor, 2009), yaitu:

- a. Konsep diri (*self-consept*): Sebagai seorang yang sudah dewasa, konsep diri seseorang berubah dari pribadi yang bergantung pada orang lain menjadi pribadi yang bergantung pada diri sendiri. Orang dewasa cenderung menolak situasi dimana mereka dipaksa oleh kehendak orang lain.
- b. Pengalaman (*experience*): Orang yang sudah dewasa menjadikan pengalaman sebagai sumber pembelajaran hidup. Mereka cenderung menghadapi pembelajaran yang sudah pernah dilakukan dan memiliki pengalaman pada bidang tersebut sebelumnya. Jika pengalaman tersebut dapat digunakan, maka itu akan menjadi sumber daya untuk dirinya sendiri.

- c. Kesiapan untuk belajar (*readiness to learn*): Orang dewasa mempunyai kesiapannya dalam belajar guna melaksanakan tugas dalam peranan sosial. Kesiapan belajar bergantung pada apresiasi terhadap relevansi suatu topik pada mahasiswa.
- d. Orientasi belajar (*orientation to learn*): Sebagai orang yang dewasa, perspektifnya memandang waktu berubah dari orang yang menunda belajar menjadi sesegera mungkin untuk dapat belajar, dan dengan demikian orientasinya dalam belajar bergeser dari fokus pada mata kuliah menjadi terfokus pada sebuah masalah yang harus dipecahkan dalam sebuah tugas yang merupakan contoh dari keadaan nyata yang sesungguhnya.
- e. Motivasi untuk belajar (*motivation to learn*): Motivasi internal merupakan kunci pada orang yang dewasa. Meskipun orang dewasa merasakan tekanan dari luar, mereka dapat mengendalikan diri oleh motivasi internal yang dimilikinya dan memiliki keinginan untuk mencapai tujuan.
- f. Kebutuhan untuk mengetahui (*the need to know*): Orang dewasa perlu untuk mengetahui alasan dalam mempelajari suatu hal. Pada pembelajaran dewasa, tugas utama dari pengajar adalah untuk membantu mahasiswa menjadi peduli terhadap kebutuhan mereka untuk tahu. Ketika orang dewasa mengusahakan belajar sesuatu mereka menganggap itu berharga.

Self-directed learning muncul saat proses pembelajaran dewasa (andragogi) diperkenalkan dan mulai diperbincangkan, dan muncul sebagai model pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran anak (pedagogi) (Merriam, 2001). Tujuan *self-directed learning* sangat beragam, bergantung pada orientasi filosofi dari penulis. Menurut Merriam (2001) *self-directed learning* didasarkan pada

filosofi humanistik dimana *self-directed learning* harus dimiliki sebagai tujuan dari pengembangan kapasitas seorang pelajar dalam hal ini mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri. *Self-directed learning* juga dipandang sebagai model diri yang diarahkan pada proses belajar sebagai salah satu sifat manusia yang pada dasarnya baik. Mahasiswa diharapkan dapat bertanggung jawab untuk belajar secara mandiri dan menjadi proaktif dalam menjalaninya (Merriam, 2001).

Tujuan dari *self-directed learning* selanjutnya adalah sebagai pembinaan pembelajaran yang transformasional. Pembelajaran transformasional merupakan refleksi kritis dari seorang mahasiswa sebagai suatu proses. Refleksi kritis ini adalah pemahaman mengenai sejarah, budaya, dan biografi untuk suatu kebutuhan, keinginan, dan kepentingan, yang merupakan syarat dari otonomi atau dalam hal ini belajar mandiri. Merupakan suatu tugas seorang pengajar untuk membantu proses belajar mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa agar dapat berfungsi sebagai mahasiswa yang mandiri (Merriam, 2001).

2.3 *Self-Directed Learning Readiness*

2.3.1 Definisi *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR)

Perubahan pandangan pendidikan kedokteran di Indonesia yang telah mengadopsi pembelajaran yang berbasis SPICES—*student centred, problem-based, integrated, community-based elective/early clinical exposure, systematic*—(Konsil Kedokteran Indonesia, 2006) dari berpusat pada pengajar (*teacher centered learning*) ke arah *student centered learning* membawa dampak terhadap metode belajar dan hasil belajar serta aktivitas

belajar di fakultas kedokteran. Dalam lingkungan belajar yang bersifat *self-directed learning* dibutuhkan keaktifan dan kemandirian mahasiswa dalam memahami faktor internal berupa kesiapan belajar mandiri atau *self-directed learning readiness* (Zulharman, 2008).

Kesiapan belajar mandiri (*self-directed learning readiness*) didefinisikan sebagai tingkat individu memiliki sikap, kemampuan dan karakteristik yang diperlukan dalam proses belajar mandiri (Wiley, 1983). Definisi menghasilkan beberapa asumsi mengenai kesiapan SDL. Pertama, orang dewasa pada dasarnya memiliki sifat *self-directed*, artinya kesiapan dalam melakukan SDL merupakan rangkaian kesatuan dan muncul pada diri individu selama individu tersebut masih ada. Kedua, kompetensi yang dibutuhkan untuk mengarahkan diri dapat dikembangkan sampai batas tertentu dan cara terbaik untuk mempelajari perilaku otonom adalah dengan berperilaku secara mandiri. Ketiga, kemampuan untuk belajar mandiri dalam satu situasi atau konteks dapat digeneralisasi untuk pengaturan lain dalam diri individu (Fisher *et al.*, 2001).

Poin yang ketiga bukan berarti mengasumsikan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kesiapan yang tinggi untuk suatu hal, memiliki nilai yang sama dengan tingkat kesiapan dalam hal lain. Misalnya, jika seseorang memiliki tingkat kesiapan mandiri yang tinggi pada bidang sains mungkin tidak memiliki tingkat kesiapan mandiri yang tinggi pula pada bidang bahasa atau sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mengukur kesiapan SDL perlu dilakukan dalam konteks tertentu (Fisher *et al.*, 2001).

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Directed Learning Readiness*

Nyambe (2015) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keinginan untuk belajar mandiri pada mahasiswa, antara lain:

a. Kondisi kesehatan fisik mahasiswa

Keadaan fisik yang tidak prima mengurangi keinginan mahasiswa dalam belajar karena harus mengistirahatkan badan terlebih dahulu.

b. Masalah yang dihadapi serta penanganannya

Masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti masalah dalam pertemanan, hubungan dengan keluarga, masalah dalam keuangan, atau masalah-masalah pribadi lainnya.

c. Pengaruh hobi atau kegemaran

Hobi dapat mempengaruhi keinginan mahasiswa dalam belajar, sehingga belajar pun tertunda.

d. Kecerdasan mahasiswa, dukungan keluarga, teman karib, dan perlengkapan atau fasilitas yang dimiliki oleh fakultas kedokteran

Keluarga yang tidak mendukung dapat mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk belajar, namun dukungan teman karib dapat menjadi penyemangat dalam belajar. Fasilitas seperti internet kampus dan lampu ruang kuliah yang padam mengurangi kesenangan mahasiswa mencari bahan dan membaca materi untuk belajar secara mandiri.

Kek dan Hujiser (2011) mendapatkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa terdiri dari faktor mahasiswa dan faktor dosen. Faktor mahasiswa yang dapat mempengaruhi antara lain:

a. Keterlibatannya orang tua

Mahasiswa yang orang tuanya sangat terlibat dalam pembelajaran di universitas memiliki nilai kesiapan belajar mandiri yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang keterlibatannya orang tua rendah.

b. Keyakinan akan kemampuan diri

Mahasiswa yang memiliki keyakinan kemampuan diri yang tinggi untuk mengatasi dan mengelola tuntutan lingkungan yang menantang memiliki skor kesiapan diri lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki keyakinan yang rendah

c. Dukungan teman sebaya di universitas dan kontrol bersama di kelas

Mereka yang memiliki dukungan teman sebaya di komunitas dalam universitas, telah aktif berpartisipasi dalam mengajukan pertanyaan, menjelaskan, membenarkan dan mengevaluasi diri sendiri dan ide-ide teman di kelas, memiliki skor kesiapan diri lebih tinggi dalam pembelajaran mereka.

d. Pendekatan pembelajaran

Mahasiswa yang menggunakan pendekatan mendalam untuk pembelajaran dilaporkan lebih siap untuk belajar mandiri.

2.3.3 Skala *Self-Directed Learning Readiness*

Penelitian pertama mengenai skala SDLR dilakukan oleh Guglielmino (1997) yang membuat suatu metode untuk mengukur keinginan mahasiswa atau kesiapan untuk mengikutsertakan dirinya dalam SDL. Instrumen skala SDLR yang dikembangkan oleh Guglielmino ini memiliki 58 butir pertanyaan dengan skala Likert sehingga setiap individu dapat mengetahui baik dari sisi fasilitator pendidikan ataupun mahasiswa itu sendiri. Total skor Guglielmino berkisar 58 sampai 290. Interpretasi skor skala SDLR Guglielmino adalah 252-290 merupakan tinggi, 227-251 di atas rata-rata, 202-226 merupakan rata-rata, 177-201 adalah di bawah rata-rata, dan 58-176 termasuk kategori rendah.

Skala Guglielmino sudah tidak dapat dipercayai lagi (Hoban *et al.*, 2005). Skala yang tervalidasi dan dapat digunakan adalah skala yang dapat mengukur pilihan mahasiswa dalam proses belajar mandiri sehingga membantu pengajar dalam mendesain aktivitas yang berorientasi efektif atau aktivitas yang menginduksi mahasiswa untuk belajar secara mandiri, dan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum untuk mendukung kualitas yang tersedia dalam membantu mahasiswa untuk mengembangkan SDL dalam dirinya (Hendry dan Ginns, 2009).

Skala pengukuran kesiapan belajar mandiri setelahnya dibuat dan divalidasi pada pendidikan keperawatan. Skala ini sudah dicoba pada 201 mahasiswa keperawatan dan terdapat tiga faktor yang mendasari *self-directed learning readiness* yaitu manajemen diri, keinginan untuk belajar, dan kendali diri (Fisher *et al.* 2001). Hendry dan Ginns (2009) berpendapat

skala ini belum tervalidasi untuk digunakan dalam kurikulum pendidikan kedokteran karena dibuat khusus untuk mahasiswa keperawatan.

Penelitian mengenai peran *self-directed learning readiness* dengan menggunakan skala Fisher *et al* sudah pernah dilakukan di Indonesia yang telah divalidasi pada penelitian Zulharman (2008) pada mahasiswa kedokteran di Universitas Riau. Skor ini terdiri dari 40 pernyataan. Zulharman meneliti peran SDLR terhadap prestasi belajar dengan menggunakan kuesioner skor SDLR yang telah dilakukan proses adaptasi pada skor tersebut ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan petunjuk adaptasi skor yang disusun oleh *World Health Organization* (WHO) yang terdiri atas *forward translation, expert panel, back-translation, pre-testing* dan *final version*. Skor hasil adaptasi diujicobakan terlebih dahulu untuk menguji reliabilitas skor tersebut sehingga menghasilkan data yang valid yaitu sebanyak 36 butir, terdiri dari 13 pernyataan manajemen diri, 10 pernyataan keinginan untuk belajar, dan 13 pernyataan pada nilai kontrol diri. Peneliti menggunakan *likert scale* dengan rentang skor antara 1-5 untuk penjumlahan total skor secara keseluruhan (Zulharman, 2008).

Penelitian setelahnya di Indonesia oleh Hasan Nyambe pada 2015 juga menggunakan skala yang dikembangkan oleh Fisher *et al.* (2001). Skala ini sebelum di uji coba memiliki 40 butir pernyataan yang terdistribusi seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi skala SDLR sebelum divalidasi

Aspek	Nomor butir	Jumlah butir
Manajemen diri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 21, 27, 28, 30, 32, 36	13
Keinginan untuk belajar	9, 10, 12, 13, 14, 16, 22, 23, 24, 25, 26, 29	12
Kontrol diri	8, 11, 15, 17, 18, 19, 20, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40	15

Setelah dilakukan pengujian Nyambe mendapatkan 4 butir yang gugur sehingga skala SDLR yang sah sebanyak 36 butir dengan teknik *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,90 dikatakan reliabel karena lebih besar dari 0,3 dengan jumlah n sebesar 40 dan taraf signifikansi 5%. Poin yang gugur dalam penelitian ini adalah dua poin pada keinginan belajar yang terdapat pada butir nomor 9 dan 14, serta dua butir pada aspek kontrol diri yang terdapat pada nomor 17 dan 38. Dengan skor tertinggi yang diperoleh adalah 132 dan terendah 36, yang dikategorisasikan menjadi tinggi ($\text{skor} \geq 132$), sedang ($84 \leq \text{skor} \leq 132$), dan rendah ($\text{skor} < 84$) (Nyambe, 2015).

2.4 Pendekatan Belajar

Siswa merancang strategi untuk memecahkan masalah berdasarkan motif mereka. Kombinasi motif dan strategi tersebut disebut "pendekatan" untuk belajar atau pendekatan belajar (Biggs, 1991). Pendekatan belajar secara umum adalah perilaku nyata individu sebagai seorang pelajar dalam kegiatan belajar yang menentukan tingkat hasil belajarnya (Phan, 2008).

Pendekatan belajar dibagi menjadi tiga bentuk dasar, yaitu pendekatan permukaan (*surface approach*), pendekatan mendalam (*deep approach*), dan *achieving approach*. Pendekatan permukaan didasarkan pada motivasi ekstrinsik, mahasiswa melihat universitas sebagai sarana menuju suatu tujuan lain, seperti memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Mahasiswa mengadopsi pendekatan ini untuk menghindari kegagalan karena bekerja terlalu keras. Strategi yang tepat untuk memenuhi tujuan itu adalah untuk menargetkan hafalan. Siswa berfokus pada aspek kuat dan literal dari tugas bukan pada makna tugas sesungguhnya dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang ada sebagai satu kesatuan (Biggs, 1991).

Pendekatan yang mendalam (*deep approach*) didasarkan pada keinginan untuk belajar yang menggunakan strategi memaksimalkan pemahaman sehingga rasa ingin tahu terpenuhi. Mahasiswa yang mengadopsi pendekatan dimana mereka melihat tugas secara menarik, berfokus pada apa yang mendasari pemberian tugas tersebut bukan pada aspek literal, dan berusaha mengintegrasikan antara komponen dan dengan tugas-tugas lainnya. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan ini membaca secara luas, membahas dengan orang lain, dan mungkin "bermain" dengan tugas, dan mengaitkan tugas-tugas dengan materi yang telah dipelajari (Islamuddin, 2012).

Mahasiswa yang menggunakan *surface approach* akan tertarik belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang dapat membuat diri sendiri malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam (Islamuddin, 2012).

Pendekatan pencapaian (*achieving approach*) didasarkan pada peningkatan ego yang keluar untuk mencapai tujuan, khususnya mencapai nilai tinggi. Strategi

merujuk bukan pada konten pembelajaran, seperti halnya permukaan dan mendalam, tetapi untuk mengelola dalam konteks: mengatur waktu, ruang, dan cakupan silabus bekerja dengan cara paling hemat biaya ("kemampuan belajar") (Islamuddin, 2012).

Terdapat tiga jenis niat yang dapat mengarahkan mahasiswa dalam melakukan pendekatan belajar yaitu niat untuk memahami informasi, niat untuk mengatasi kebutuhan saja, dan niat untuk mencapai nilai tertinggi (Entwistle, 2005). Jika mahasiswa menggunakan pendekatan yang mendalam, mereka akan menggunakan kegiatan yang diarahkan pada proses belajar pemahaman (strategi holistik). Jika menggunakan pendekatan permukaan, mereka menggunakan kegiatan belajar yang diarahkan untuk memperbanyak suatu hal seperti dalam strategi serialist yang bergantung pada fokus yang sempit. Pemahaman secara penuh memerlukan pendekatan fleksibel yang dapat berpindah antar kedua hal tersebut (Entwistle, 2005).

Secara keseluruhan pendekatan pembelajaran, niat, dan pengolahan informasi siswa merupakan unsur-unsur utama dari teori pendekatan belajar. Setiap pendekatan saat ini memiliki kebiasaan belajar khusus yang berpedoman pada niat dan proses belajar yang digunakan untuk tugas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendekatan Belajar dan Motivasi.

Pendekatan Dalam (*Deep Approach*) - Merubah

Motivasi - untuk memahami ide-ide sendiri dengan cara:

- Mengaitkan ide kepada pengetahuan dan pengalaman yang telah dipelajari
- Mencari pola dan prinsip-prinsip pokok
- Memeriksa bukti dan menghubungkannya dengan kesimpulan
- Memeriksa logika dan argumen secara hati-hati dan kritis
- Menjadi aktif tertarik pada materi pembelajaran

Pendekatan Permukaan (*Surface Approach*) – Memproduksi

Motivasi – untuk mengatasi kebutuhan saja dengan cara:

- Belajar tanpa merefleksikan tujuan atau strategi
- Memperlakukan kuliah sebagai potongan pengetahuan yang tidak berkaitan
- Menghafal fakta dan prosedur secara rutin
- Menemukan kesulitan serta mengartikan ide-ide baru yang disajikan
- Merasakan tekanan yang tidak semestinya dan khawatir tentang pekerjaan

Pendekatan Strategis (*Strategic Approach*) – Mengorganisasi

Motivasi – untuk mencapai nilai setinggi mungkin dengan cara:

- Menempatkan upaya yang konsisten dalam belajar
- Menemukan kondisi dan bahan yang tepat untuk belajar
- Mengelola waktu dan usaha secara efektif
- Mewaspada persyaratan dan kriteria penilaian
- Mempersiapkan pekerjaan yang dapat disukai dosen

(Entwistle, 2005)

2.4.1 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pendekatan Belajar

Terdapat faktor alami yang terdapat pada teori pendekatan belajar yang dikembangkan oleh Biggs (2001) pada model 3P yaitu pertanda (*presage*), proses (*process*), dan produk (*product*) dari ajaran / sistem pembelajaran. Pertanda diidentifikasi sebagai kepribadian pelajar, *locus of control*, kemampuan, latar belakang, konsep pembelajaran, sikap, pengalaman umum, dan pendekatan untuk belajar. Selain itu juga mencakup konteks pengajaran, sifat tugas, tekanan waktu, metode pengajaran, penilaian, dan persepsi persyaratan institusional. Proses merupakan aktivitas yang berfokus pada pembelajran dan pendekatan yang

berkelanjutan untuk belajar. Bersama-sama faktor ini mempengaruhi kualitas hasil belajar, produk, melalui pendekatan pembelajaran yang dipilih dan konteks pembelajaran (Carrick, 2010).

Secara garis besar Biggs membagi faktor yang mempengaruhi *learning approach* menjadi dua, yaitu faktor personal (*personal factors*) dan faktor latar belakang (*background factors*). Faktor personal memiliki tiga komponen utama pertama yaitu *conception of learning* atau konsep pembelajaran, merupakan komponen pribadi mahasiswa memaknai belajar bagi dirinya sendiri yang selanjutnya akan mempengaruhi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Mahasiswa yang sudah memiliki pendekatan belajar secara mendalam dengan pemaknaan belajar yang tinggi tidak akan berfokus pada satu hal saja, namun sudah lebih melihat struktur materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mendalam (Biggs dan Moore, 1993).

Komponen dari faktor personal yang selanjutnya adalah kemampuan atau *abilities*, merupakan kemampuan setiap orang dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan yang didapat dan menghasilkan tingkat kepintaran. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepintaran yang rendah cenderung menggunakan pendekatan permukaan (*surface approach*). Begitu juga sebaliknya pada pendekatan yang mendalam (*deep surface*) akan menghasilkan tingkat kepintaran yang lebih tinggi (Biggs dan Moore, 1993).

Terakhir faktor personal memiliki komponen penting yaitu *locus of control*, merupakan pusat seseorang meletakkan tanggung jawab untuk meraih sukses dan menghindari kegagalan, baik yang berasal dari dalam

ataupun dari luar diri individu yang bersangkutan. Jika pusat tujuan seseorang berasal dari dalam diri individu tersebut (*locus of control internal*) maka orang itu akan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memahami secara mendalam sebuah topik yang sedang dipelajarinya dan secara otomatis akan mengarahkan dirinya belajar dengan pendekatan secara mendalam (*deep approach*) dan jika mahasiswa beranggapan bahwa keberhasilannya didapat dari tuntutan agar memperoleh nilai ujian yang baik maka lebih mengarahkan dirinya pada penggunaan pendekatan permukaan (*surface approach*) atau pendekatan strategik (*achieving/strategic approach*) (Biggs dan Moore, 1993). Selain itu, (Baeten *et al.*, 2010) mengatakan bahwa pendekatan belajar mahasiswa dipengaruhi oleh pengarahan diri sendiri mahasiswa tersebut dalam proses belajar (*self-direction in learning*).

Faktor lain selain yang berasal dari dalam diri individu atau faktor personal, perlu dilihat pula latar belakang dari seseorang (*background factors*). Salah satu yang melatar belakangi seseorang melakukan pendekatan belajar yang mendalam adalah pendidikan orang tua (*parental education*) (Biggs dan Moore 1993). Biggs mengatakan mahasiswa yang memiliki orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi akan cenderung memiliki tuntutan pendidikan yang lebih tinggi pada anak sehingga mengarahkan anak pada pendekatan belajar secara mendalam. Berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kek pada mahasiswa Universitas Malaysia, mahasiswa yang menggunakan pendekatan belajar secara mendalam untuk memperoleh pengetahuan berasal dari keluarga

dengan tingkat pencapaian pendidikan yang rendah, namun keluarga tetap terlibat dalam proses studi mahasiswa (Kek dan Huijser, 2011).

Komponen kedua dari *background factor* adalah *experiential in learning institution*. Hal ini mencakup pandangan mahasiswa pada suasana pembelajaran seperti suasana kelas perkuliahan, penghayatan terhadap kualitas fakultas kedokteran, perasaan senang mengikuti perkuliahan, pandangan terhadap teman dan kecocokan dengan dosen pengajar (Kek dan Huijser, 2011).

2.4.2 Penilaian Pendekatan Belajar

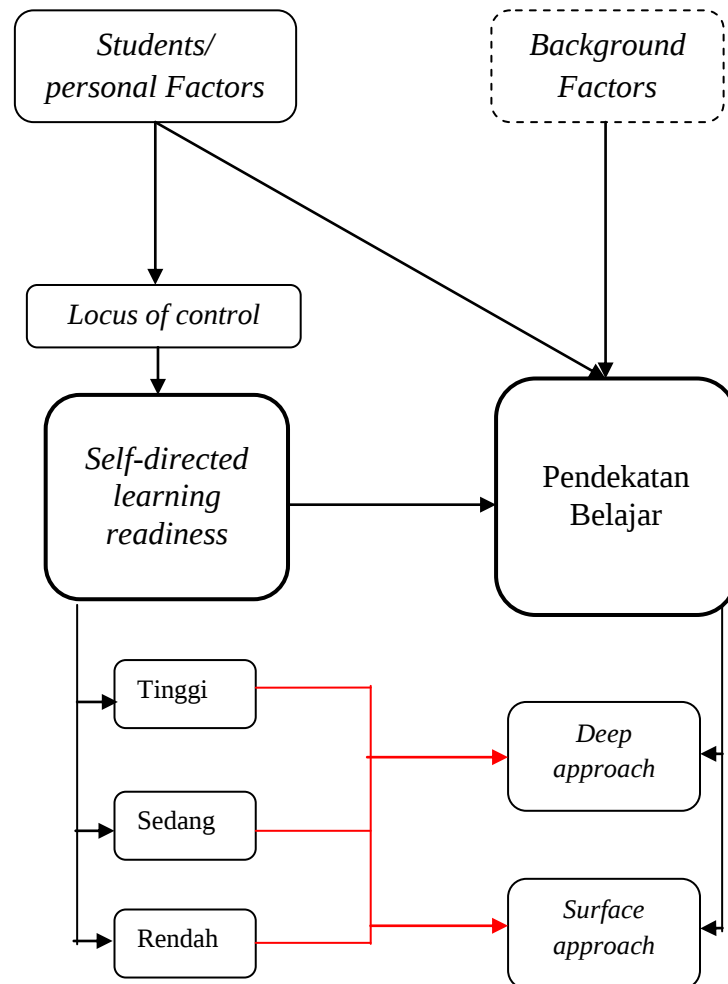
Terdapat banyak instrumen yang dapat digunakan dalam menentukan pendekatan belajar seseorang, diantaranya instrumen *Approach to Studying Inventory* (ASI), instrumen yang dikembangkan oleh Entwistle. Kuesioner ini dibuat dari data penelitian yang berdasarkan interview yang sudah dilakukan sebelumnya. Instrumen ini terdiri dari 64 butir yang dikelompokkan ke dalam 4 subskala yaitu: pemaknaan, pengulangan, orientasi pencapaian, tipe dan kelainan. *Inventory of Learning Process* merupakan instrumen lain yang dikembangkan oleh Schmeck terdapat 62 butir pernyataan yang disusun berdasarkan teori pemerosesan memori oleh Craik dan Lockhart (Emilia, 2006).

Kemudian Biggs menemukan instrumen *Study Process Questionnaire* (SPQ) yang merupakan pengembangan dari *Study Behavior Questionnaire* terdiri dari 60 butir yang terbagi dalam 10 subskala. Kemudian dilakukan revisi menjadi SPQ yang membagi *learning approach* menjadi *deep*

approach, *surface approach*, dan *strategic approach* dengan masing-masing dua subskala motivasi dan strategi dengan total 42 butir (Biggs, 1991).

Penelitian terbaru hasil evaluasi situasi pembelajaran, penggunaan SPQ tidak membagi pendekatan belajar menjadi tiga kelompok lagi, hal ini karena penggunaan *strategic approach* kurang tepat. *Strategic Approach* telah diuji menggunakan hasil faktor analisis merupakan pendekatan belajar yang dapat dikaitkan dengan *deep approach* (Emilia, 2006). Hasil instrumen terbaru dikembangkan dan diberi nama R-SPQ-2F (*Revised-Study Process Questionnaire-2 Factors*) yang terdiri dari 20 butir yang menggolongkan menjadi *deep approach* dan *surface approach* (Biggs et al., 2001).

2.5 Kerangka Teori



Keterangan:

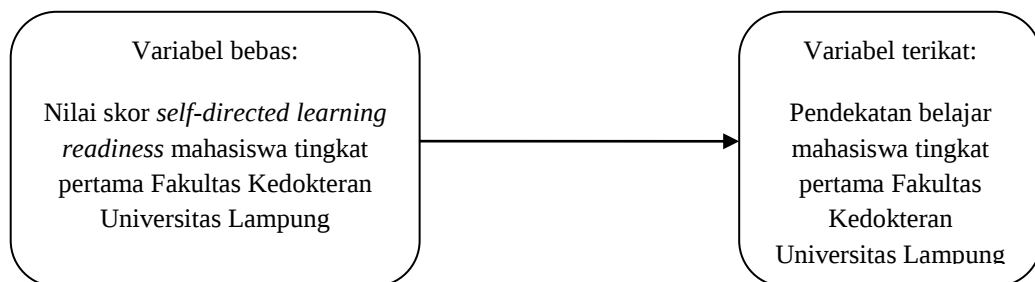
———— : Diteliti

- - - - - : Tidak diteliti

Gambar 1. Kerangka teori (Sumber: Baeten *et al.*, 2010; Biggs, 1993 Nyambe, 2015)

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan formulasi atau simplifikasi dari kerangka teori yang mendukung penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2012). Adapun kerangka konsep dalam penelitian tergambar dari skema berikut ini:



Gambar 2. Kerangka Konsep

2.7 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 2.7.1 Hipotesis Null (H_0): tidak terdapat hubungan antara *self-directed-learning readiness* terhadap pendekatan belajar mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- 2.7.2 Hipotesis Alternatif (H_a): terdapat hubungan antara *self-directed-learning readiness* terhadap pendekatan belajar mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study* (studi potong lintang) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan skor *self-directed learning readiness* terhadap pendekatan belajar mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Pengumpulan data untuk jenis penelitian ini dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus dalam satu waktu (Notoatmodjo, 2012).

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung pada bulan Oktober hingga November 2016.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah yang berjumlah 240 orang. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* sehingga berjumlah 226, dengan 14 orang tidak memenuhi prasyarat dalam penelitian ini.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Mahasiswa angkatan 2016 (mahasiswa tahun pertama).
- b. Mahasiswa yang sedang aktif dalam perkuliahan pada tahun pertama perkuliahan

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Menolak menjadi subjek penelitian dengan tidak menandatangani lembar *informed consent*.
- b. Mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner SDLRS dan R-SPQ-2F secara lengkap
- c. Mahasiswa yang sedang cuti akademik dan tidak mengikuti perkuliahan pada tahun pertama
- d. Mahasiswa yang tidak hadir pada saat penelitian berlangsung

3.4 Identifikasi Variabel

3.4.1 Variabel Bebas

Variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat pada penelitian kali ini adalah Skor *Self-Directed Learning Readiness*.

3.4.2 Variabel Terikat

Variabel yang dipengaruhi variabel bebas pada penelitian kali ini adalah pendekatan belajar.

3.5 Definisi Operasional

Dalam memudahkan pelaksanaan penelitian dan agar penelitian tidak terlalu luas maka dibuat definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil	Skala
Skor SDLR	Penilaian kesiapan dalam belajar secara mandiri yang memiliki tiga faktor, yaitu manajemen diri, keinginan untuk belajar dan kontrol diri (Zulharman, 2008).	Kuesioner SDLR yang terdiri dari 36 <i>item</i> , setiap <i>item</i> diukur dengan skala Likert 1-5 dengan skor total 36-180 (Nyambe, 2015)	Skor dikategorikan menjadi: • Tinggi = skor >132 • Sedang = $84 \leq \text{skor} \leq 132$ • Rendah = <84 (Nyambe, 2015)	Ordinal
Pendekatan Belajar	Perilaku nyata individu sebagai seorang pelajar dalam belajar yang menentukan tingkat hasil belajarnya (Phan, 2008).	<i>Revised Study Process Questionnaire 2 Factors</i> (R-SPQ2F) yang terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan skala Likert 1-5 (Biggs <i>et al.</i> , 2001)	Skor dikategorikan menjadi : • <i>Surface approach</i> (total skor (-40) -(- 1)) • <i>Deep approach</i> (total skor 0 –40)	Nominal

3.6 Instrumen Penelitian

Untuk mengukur tingkat kesiapan belajar mandiri dan pendekatan belajar masing-masing menggunakan instrumen berupa Kuesioner *Self-Directed Learning Readiness* dikembangkan oleh Fisher (2001) yang sudah di uji validitas realibilitasnya oleh Nyambe di Universitas Hasanuddin (2015) dan Kuesioner R-

SPQ-2F (*Two Factors Revised Study Process Questionnaire*) yang sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas oleh peneliti.

Kuesioner SDLR yang dikembangkan oleh Fisher ini telah divalidasi kembali oleh Nyambe (2015) sehingga menghasilkan 36 pertanyaan menggunakan skala likert 1-5, skala ini mengkategorisasikan mahasiswa ke dalam tiga kelompok, yaitu mahasiswa dengan tingkat kesiapan belajar mandiri yang tinggi, sedang, dan rendah. Dengan rentang total skor secara keseluruhan adalah 36-180. Kelompok dengan tingkat kesiapan tinggi memiliki skor ≥ 132 , tingkat kesiapan sedang memiliki skor 84-131, dan tingkat kesiapan rendah < 84 . Kuisisioner ini diisi dengan menggunakan skala likert 1-5 yang secara berturut mewakili sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Terdapat tiga subskala pada kuesioner *self-directed learning readiness* yaitu manajemen diri, keinginan untuk belajar, dan kendali diri. Nilai validitas oleh Nyambe (2015) dengan r hitung $> r$ tabel (0,320) sebanyak 36 pertanyaan, dari total 40 pertanyaan, 4 soal yang tidak valid dihapuskan dan nilai *Cronbach Alpha* secara keseluruhan 0,902 yang berarti kuesioner reliabel. Nilai tersebut menandakan bahwa kuesioner skala SDLR valid dan reliabel.

The Revised Study Process Questionnaire 2 Factors untuk mengukur *learning approach* terdiri dari 20 butir skala *likert* yang mengkategorisasikan mahasiswa ke dalam dua kelompok yaitu *deep approach* dan *surface approach*. Sepuluh butir mewakili *deep approach* dan sepuluh butir mewakili *surface approach*. Kuesioner diisi dengan skala *likert* 1 - 5 yang secara berturut mewakili tidak pernah benar, kadang-kadang benar, hampir sering benar, sering benar, selalu benar. Hasil pengukuran menghasilkan skala interval dengan skor terendah

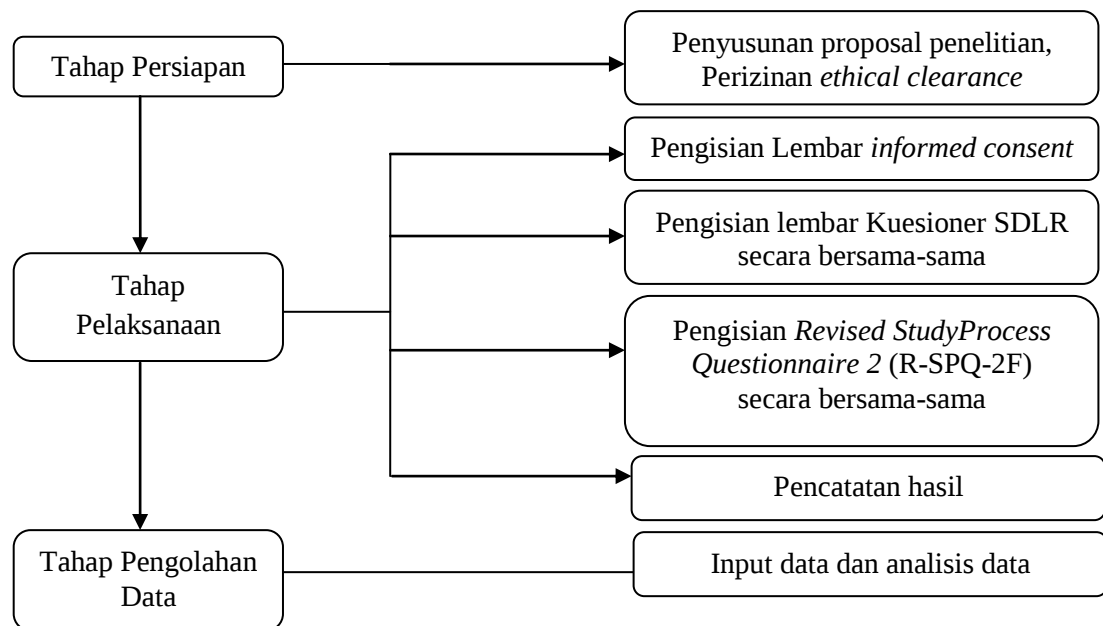
10 dan skor tertinggi 50 untuk masing-masing pendekatan. Skor pada butir yang berkaitan dengan *deep approach* diberi bobot positif sementara untuk *surface approach* diberi nilai negatif. Skor dari kedua pendekatan ini dijumlahkan untuk memperoleh skor akhir. Dikategorisasikan kedalam skala nominal, dimana dikatakan *deep approach* jika memiliki skor akhir positif, dan dikatakan *surface approach* jika memiliki skor akhir negatif (Wijayanto dan Kumara, 2012).

Kuesioner R-SPQ-2F. Pada kuesioner R-SPQ-2F ini seluruh butir sudah divalidasi kembali oleh peneliti di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan nilai validitas r hitung $> r$ tabel dan nilai *Cronbach Alfa* 0.888 yang berarti kuesioner ini reliabel dan bisa digunakan.

3.7 Cara Kerja Penelitian

Penelitian ini mengambil data primer secara keseluruhan dengan cara memberikan kuesioner yang dapat diisi oleh responden. Responden kemudian akan mengisi kuesioner tersebut setelah diberikan penjelasan oleh peneliti secara menyeluruh agar dapat dimengerti sehingga tidak terdapat kesalahan dalam mengisi kuesioner. Kuesioner yang telah dibagikan langsung diisi oleh responden saat itu juga, tidak terdapat batas waktu dalam pengisian kuesioner, namun kuesioner tidak dapat dibawa pulang oleh responden. Kuesioner yang dipakai oleh peneliti adalah Kuesioner *Self-Directed Learning Readiness* dan Kuesioner *Two-Factor Study Process* (R-SPQ-2F). Pengisian Kuesioner Skala *Self-Directed Learning Readiness* dilakukan terpisah dengan Kuesioner *Two-Factor Study Process* (R-SPQ-2F) agar mahasiswa lebih berkonsentrasi dalam mengisi kuesioner dan tidak dikejar oleh waktu.

3.8 Alur Penelitian



Gambar 3. Bagan alur penelitian

3.9 Pengolahan dan Analisis Data

3.9.1 Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data akan diubah kedalam bentuk tabel-tabel, lalu data diolah menggunakan program statistik. Kemudian, proses pengolahan data menggunakan program komputer, terdiri dari beberapa langkah :

a. *Coding*

Untuk mengkonversikan (menerjemahkan) data yang dikumpulkan selama penelitian kedalam simbol yang cocok untuk keperluan analisis.

b. Entri data

Memasukkan data kedalam komputer dengan menggunakan program analisis statistik.

c. Verifikasi

Memasukkan dan memeriksa data secara visual terhadap data yang akan dimasukkan kedalam komputer.

d. Output komputer

Hasil yang telah dianalisis oleh komputer kemudian dicetak.

3.9.2 Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengisian lembar kuesioner SLDR dan *Revised Study Process Questionnaire 2 Factors* (R-SPQ-2F) diuji analisis statistik menggunakan program analisis statistika dimana akan dilakukan 2 macam analisa data, yaitu analisa univariat dan analisa bivariat.

a. Analisa Univariat: Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik data dengan skala pengukuran kategorik, data yang disajikan berupa jumlah (n) dan persentase tiap kategori (%), serta ditampilkan dalam bentuk tabel (Dahlan, 2014).

b. Analisa Bivariat: Analisa bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, penelitian menggunakan uji statististik komparatif tidak berpasangan *Chi-Square* yang sebelumnya dilakukan penggabungan sel untuk memenuhi syarat *chi-square* namun terdapat nilai *expected*

kurang dari lima sebesar maksimal 20% dari total jumlah sel, maka dari itu peneliti melakukan Uji Fisher.

3.10 Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan cara:

- 3.10.1 Telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etika Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Lampung mengenai etika penelitian dengan nomor surat 467/UN26.8/DL/2017.
- 3.10.2 Memberi penjelasan mengenai prosedur penelitian dan meminta izin kepada responden dengan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden penelitian dan akan merahasiakan identitas guna melindungi dan menghormati responden.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung lebih banyak memiliki skor SDLR tinggi dibandingkan skor SDLR sedang dan tidak ada yang memiliki skor SDLR rendah.
2. Pendekatan belajar mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung lebih banyak menggunakan *deep approach* dibandingkan *surface approach*.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara skor SDLR terhadap pendekatan belajar mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung karena salah satu faktor yang dapat menentukan pendekatan belajar yang akan digunakan adalah kesiapan belajar mandiri mahasiswa.

5.2 Saran

1. Bagi mahasiswa peneliti menyarankan agar dapat menerapkan proses belajar merupakan sesuatu proses yang harus memahami materi yang akan dipelajari secara utuh, bukan hanya sekedar menghafal.

2. Peneliti menyarankan untuk mengidentifikasi lebih lanjut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendekatan belajar dan skor SDLR pada mahasiswa kedokteran baik dari segi mahasiswa baik faktor internal ataupun faktor eksternal.
3. Peneliti menyarankan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendekatan belajar dan skor SDLR pada mahasiswa kedokteran dari segi pengajar/dosen/institusi baik faktor internal ataupun faktor eksternal

DAFTAR PUSTAKA

- Aftaria MP. 2014. Korelasi self directed learning readiness (SDLR) terhadap prestasi belajar mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun ajaran 2014/2015 [skripsi]. Lampung: Universitas Lampung.
- Amin Z, Eng KH. 2009. Basic in medical education 2nd edition. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Baeten M. *et al.* 2010. Using student-centred learning environments to stimulate deep approaches to learning: Factors encouraging or discouraging their effectiveness. *Educational Research Review*. 5(3) [Online Journal] [diunduh 7 Januari 2017]. Tersedia dari: www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1747938X10000370
- Barrows HS, Tamblyn RM. 1980. Problem-based learning: an approach to medical education. New York: Springer.
- Biggs J. 1991. Approaches to learning in secondary and tertiary students in Hong Kong: some comparative studies. *Educational Research Journal*. 6:27–39. [Online Journal] [diunduh 25 Mei 2016]. Tersedia dari: http://hkier.fed.cuhk.edu.hk/journal/wp-content/uploads/2010/06/erj_v6_27-39.pdf
- Biggs JB, Moore, PJ. 1993. The process of learning edisi 3. New Jersey: Prentice Hall.
- Biggs J, Kember D, Leung DYP. 2001. The revised two factor study process questionnaire : R-SPQ-2F the revised two factor study process questionnaire : R-SPQ-2F. *British Journal of Educational Psychology*. 71:133–149. [Online Journal] [diunduh 25 Mei 2016]. Tersedia dari: http://www.johnbiggs.com.au/pdf/ex_2factor_spq.pdf

- Carrick JAI. 2010. The effect of classroom and clinical learning approaches on academic achievement in associate degree nursing students. [disertasi] Indiana Country: Indiana University of Pennsylvania.
- Dahlan MS. 2014. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan edisi 6. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Diseth, Å., 2007. Approaches to learning, course experience and examination grade among undergraduate psychology students: testing of mediator effects and construct validity. *Studies in Higher Education Publication*, 32(3), pp.373–388. [Online Journal] [diunduh 25 Januari 2017]. Tersedia dari: <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03075070701346949?scroll=top&needAccess=true>.
- Djamarah. 2008. Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Donnon T, Hecker K. 2008. A model of approaches to learning and academic achievement of students from an inquiry based bachelor of health sciences program. *Canadian Journal of Higher Education*. 38(1):1–19. [Online Journal] [diunduh 24 Juni 2016]. Tersedia dari: <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.956.3495&rep=rep1&type=pdf>
- Emilia O. 2006. Students' approach to learning. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*. 1(3): 61–68.
- Entwistle N. 2005. Contrasting perspectives on learning. Dalam: *The experience of learning: implications for teaching and studying in higher education*. 3rd edition. Edinburgh: University of Edinburgh. hlm. 3–22. [Online Journal] [diunduh 6 Januari 2017]. Tersedia dari: <http://www.ed.ac.uk/schools-departments/institute-academic-development/learning-teaching/staff/advice/researching/publications/experience-of-learning>.
- Fisher M, King J, Tague G. 2001. Development of a self-directed learning readiness scale for nursing education. *Nurse education today*. 21(7):516–525.
- Guglielmino LM. 1978. Development of the self-directed learning readiness scale [disertasi]. Athens: University of Georgia.
- Haley HB. 2008. Does medical school instill lifelong learning. *Journal of Cancer*

Education. 23(3):197. [Online Journal] [diunduh 24 Juli 2017]. Tersedia dari: <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/08858190802188990?journalCode=hjce20>

Hamalik O. 2005. Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem. Jakarta: Bumi Aksara.

Hendry GD, Ginns P. 2009. Readiness for self-directed learning: validation of a new scale with medical students. *Medical teacher*. 31(10):918–20. [Online Journal] [diunduh 28 Mei 2016]. Tersedia dari: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19877864>.

Hoban JD et al.. 2005. The self-directed learning readiness scale: a factor analysis study. *Medical Education*. 39(4):370–379. [Online Journal] [diunduh 27 Mei 2017]. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/7922209_The_Self-directed_Learning_Readiness_Scale_A_factor_analysis_study

Huang M. 2008. Factors influencing self-directed learning readiness amongst taiwanese nursing students [tesis]. Queensland: Queensland University of Technology

Indonesian Medical Council. 2012. Standar pendidikan profesi dokter. Konsil Kedokteran Indonesia. Tersedia dari: <http://perpustakaan.depkes.go.id:8180/handle/123456789/697>.

Islamuddin H. 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kek MYCA dan Hujiser H.. 2009. What makes a deep and self-directed learner: exploring factors that influence learning approaches and self-directed learning in a PBL context at a Malaysian Private University. Toowoomba.

Kek MYCA, Huijser H. 2011. Exploring the combined relationships of student and teacher factors on learning approaches and self directed learning readiness at a Malaysian university. *Studies in Higher Education*. 36(2):185–208. [Online Journal] [diunduh 13 Mei 2016]. Tersedia dari: www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03075070903519210

Kivela J dan Kivela RJ. 2005. Student perceptions of an embedded problem-

based learning instructional approach in a hospitality undergraduate program. *International Journal of Hospitality Management*. 24(3):437–464. [Online Journal] [diunduh 24 Juni 2016]. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/223582804_Student_perceptions_of_an_embedded_problem-based_learning_instructional_approach_in_a_hospitality_undergraduate_program

Knowles MS. 1980. The modern practice of adult education, From Pedagogy to Andragogy What Is Andragogy? In *Business*. hlm. 400.

Kroth M, Taylor B. 2009. Andragogy's transition into the future: meta-analysis of andragogy and its search for a measurable instrument. *Journal of Adult Education Volume*. 38(2). [Online Journal] [diunduh 25 Mei 2016]. Tersedia dari: <https://eric.ed.gov/?id=EJ891073>

Leatemia LD, Susilo AP, dan Berkel HV. 2016. Self-directed learning readiness of Asian students : students perspective on a hybrid problem based learning curriculum. *International Journal of Medical Education*. 7:385–392. [Online Journal] [diunduh 4 Januari 2017]. Tersedia dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27915308>

Lisiswanti, R. et al., 2015. Hubungan Pendekatan Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2(1), pp.79–84. [Online Journal] [diunduh 25 Januari 2017]. Tersedia dari: ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/2535.

Lizzio ALF, Wilson K. dan Simons R. 2002. University Students ' Perceptions of the Learning Environment and Academic Outcomes : implications for theory and practice. *Studies in Higher Education*. 27(1). [Online Journal] [diunduh 13 Mei 2016]. Tersedia dari:

Lloyd-Jones G, Hak T. 2004. Self-directed learning and student pragmatism. *Advances in Health Sciences Educatio*. 9(1):61–73. [Online Journal] [diunduh 6 Januari 2016]. Tersedia dari: <http://dx.doi.org/10.1023/B:AHSE.0000012228.72071.1e>.

Loyens SMM, Magda J, Rikers, RMJP. 2008. Self-directed learning in problem-based learning and its relationships with self-regulated learning. *Educational Psychology Review*. 20(4):411–427. [Online Journal] [diunduh 23 Mei 2016]. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/225614560_

Self-Directed_Learning_in_Problem-Based_Learning_and_its_Relationships
_with_Self-Regulated_Learning

- Malik HK. 2008. Teori belajar andragogi dan aplikainya dalam pembelajaran. *Inovasi*. 5(2):1–16.
- Malik MM. 2015. Hubungan antara Learning Approach terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Peratama pada Blok Learning Skill and Basic Professionalism di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [skripsi]. Lampung: Universitas Lampung.
- Matondang, Z., 2009. Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), pp.87–97. [Online Journal] [diunduh 25 januari 2017]. Tersedia dari: [http://digilib.unimed.ac.id/705/1/Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/705/1/Validitas%20dan%20reliabilitas%20suatu%20instrumen%20penelitian.pdf).
- Merriam SB. 2001. Andragogy and self-directed learning: pillars of adult learning theory. *New Directions for Adult and Continuing Education*. 2001(89):3. [Online Journal] [diunduh 23 Mei 2016]. Tersedia dari: <http://doi.wiley.com/10.1002/ace.3>.
- Murad MH dan Varkey P. 2008. Self-directed Learning in Health Professions Education. *Annals. Academy of Medicine. Singapore*. 37:580–590. [Online Journal] [diunduh 23 Mei 2016]. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/23164369_Self-directed_learning_in_health_professions_education
- Naziha H, Ahmad Z. dan Nordin N. 2013. The Relationship Between Learning Approaches And Academic Achievement Among Intec Students . *Uitm Shah Alam. Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 90:178–186. [Online Journal] [diunduh 5 Januari 2017]. Tersedia dari: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.080>.
- Notoatmodjo S. 2012. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nyambe. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi self directed learning readiness pada mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga di fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL [tesis]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Phan HP. 2008. Multiple regression analysis of epistemological beliefs , learning approaches , and self-regulated learning. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. 6(1):157–184. [Online Journal] [diunduh 6 Januari 2017]. Tersedia dari: <https://eric.ed.gov/?id=EJ802372>
- Purwanti M. 2006. Peran pengajaran dosen, konsep pembelajaran, konsep diri akademik, dan pendekatan belajar dalam menentukan hasil belajar [disertasi]. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Slameto. 2003. belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah M. 2003. Psikologi Belajar Edisi ke-7. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tetik, C., Gurpinar, E. & Bati, H., 2009. Students' learning approach at medical school applying different curricula in Turkey. *Kuwait Medical Journal*, 41(4): 311–316. [Online Journal] [diunduh 22 Januari 2017]. Tersedia dari: https://www.academia.edu/1060845/Students_Learning_Approaches_at_Medical_Schools_Applying_Different_Curricula_in_Turkey
- Uno HB. 2009. Model Pembelajaran. Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijayanto R, Kumara A. 2012. Hubungan antara persepsi situasi pembelajaran dengan pendekatan belajar mahasiswa blok muskuloskeletal di fakultas kedokteran universitas pelita harapan. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 1(3):212–222. [Online Journal] [diunduh 24 Juni 2016]. Tersedia dari: <http://www.e-jurnal.com/2014/10/hubungan-antara-persepsi-situasi.html>
- Wiley K. 1983. Effects of a self-directed learning project and preference for structure on self-directed learning readiness. *Nursing research*. 32(3):181–185. [Online Journal] [diunduh 28 Mei 2016]. Tersedia dari: <http://cyber.sci-hub.bz/MTAuMTA5Ny8wMDAwNjE5OS0xOTgzMDUwMDAtMDAwMTE=/10.1097%4000006199-198305000-00011.pdf>
- Yalcin BM *et al.* 2006. Short-term Effects of Problem-based Learning Curriculum on Students ' Self- directed Skills Development. *Croat Med Journal*. 47:491–498. [Online Journal] [diunduh 4 Januari 2017]. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/7023665_Short-

term_Effects_of_Problem-based_Learning_Curriculum_on_Students'_Self-directed_Skills_Development

Zulharman. 2008. Peran self directed learning readiness pada prestasi belajar mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas riau. Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia. 3(3):104–108.